

KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN BENCANA ALAM DI NEWSTICKER TELEVISI BERITA

Azhmy Fawzi
Politeknik Negeri Jakarta
afawzimy_pnj@yahoo.com

ABSTRAK

Bencana Gunung Merapi Yogyakarta, dapat menggambarkan konstruksi realitas media? Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK), yang berfokus pada: dimensi teks, praksis produksi tayangan, praksis konsumsi tayangan, praksis sosial kultural dan analisis intertekstual dalam mengonstruksi realitas bencana Gunung Merapi Yogyakarta yang terjadi.

Hasil penelitian adalah menurut aspek kualitas berita termasuk kategori sangat aktual, memperhatikan *time concern*, memiliki *magnitude* besar dan kedekatan, pertama kali, misi serta menyangkut kepentingan umum, lebih banyak yang benar-benar menggambarkan perubahan realitas, serta dapat berhubungan dengan faktor-faktor sosial budaya sebagai bagian konstruksi realitas sosial.

Kata kunci: *Konstruksi Realitas Media, Pemberitaan, Bencana Alam, Newsticker, Televisi Berita*

ABSTRACT

Mount Merapi in Yogyakarta, to describe the construction of the reality of the media? The method used is the Critical Discourse Analysis (CDA), which focuses on: the dimension text, display production praxis, praxis impressions consumption, socio-cultural praxis and textual analysis in constructing reality Yogyakarta Mount Merapi disaster happened.

The results are according to the aspect of quality is very actual news category, pay attention to time concern, has a large magnitude and proximity, the first time, the mission and the public interest, more truly reflect the changing realities, and may be associated with socio-cultural factors as part of the construction of social reality.

Keywords: *Construction of Reality Media, Reporting, Natural Disasters, Newsticker, TV News*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk “berita” televisi yang relatif paling baru, *newsticker* mengungkapkan berbagai intisari informasi yang telah dan akan ditayangkan dalam siaran berita televisi seutuhnya.

Dalam meneliti konstruksi realitas media dalam pemberitaan bencana alam tersebut pada *newsticker*, penyusun memilih menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Sebab dalam

analisisnya AWK lebih menekankan pada pemaknaan teks, sebagai bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan penafsiran peneliti. Selain itu, AWK berpretensi memfokuskan pada pesan laten, agar penyusun menemukan konstruksi realitas media yang dilakukan pemberitaan *newsticker*.

Pemilihan tempat penelitian di *tvOne* yang dilakukan penyusun tesis, lebih disebabkan posisi *tvOne* yang mengklaim dirinya sebagai televisi berita

RUMUSAN MASALAH

“Apakah *newsticker* di *tvOne* sebagai televisi berita dalam pemberitaan bencana alam, khususnya bencana Gunung Merapi Yogyakarta, dapat menggambarkan konstruksi realitas media?”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, ide atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Model penyusunan pesan mengungkapkan, manusia berpikir dengan cara berbeda tentang komunikasi dan pesan, serta mereka menggunakan logika yang berbeda pula saat memutuskan yang akan dikatakan ke orang lain dalam sebuah situasi.

Barbara O’Keefe memerhatikan, dalam situasi tertentu pesan-pesan terlihat cenderung sama, tetapi pada situasi lain mereka berbeda.¹ Sedangkan **Graeme Burton** berpendapat, makna dimasukkan melalui sejumlah cara dalam beberapa tingkatan ke dalam sistem nilai dan realitas pemirsanya. Program-program tertentu –termasuk berita— dapat mengandung makna yang sama sekaligus berbeda.²

Ibnu Hamad berpendapat, komunikasi sebagai proses konstruksi realitas adalah komunikasi yang di dalamnya berlangsung proses pengembangan wacana. Proses itu dimulai dengan adanya realitas pertama.³

Justru karena sifat dasarnya ini, teori komunikasi sebagai wacana (*communication as discourse*) memiliki asumsi realitas dikonstruksikan bukan hanya menjadi realitas yang simbolik (*symbolic reality*) atau sekadar menjadi realitas kedua (*second reality*), tetapi membentuk realitas lain (*the other reality*) yang bisa berbeda sama sekali dengan realitas pertama.

Ini juga menunjukkan, pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi penulis dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis dan sebagainya, maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor dan sebagainya.

Berita adalah rangkaian realitas yang sudah dikonstruksi oleh wartawan, sehingga menjadi sebuah cerita yang mempunyai makna. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna.

Untuk menguji suatu informasi layak menjadi berita, **Charnley** lebih menyoroti aspek kualitas berita, menurutnya ada beberapa standar yang dipakai untuk mengukur kualitas: 1) *accurate*, 2) *properly attributed*, 3) *balanced and fair*, 4) *objective*, 5) *brief and focused*, dan 6) *well written*..

Bencana alam adalah konsekwensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia.

Masalahnya pada kejadian-kejadian bencana alam geologis –termasuk bencana erupsi gunung berapi— gejala awal tersebut sering kali berjalan terlalu cepat dan berjangka waktu sangat singkat ke gejala utama, sehingga tidak ada waktu untuk mengantisipasi datangnya gejala utama.

Dalam Undang - Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan

¹ Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2009. *Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 188-189

² Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi, sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Bandung: Jelasutra, hal. 365.

³ Hamad, Ibnu. 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise, hal. 31

Bencana, dikenal pengertian dan beberapa istilah terkait dengan bencana.

Newsticker berita yang tampil sebagai *running text* di televisi, mempunyai format berita yang paling sederhana di televisi. Hal ini disebabkan *newsticker* berita lebih sebagai intisari berita, yang dapat di *update* bila ada perkembangan terbaru. Isinya pun tak selalu berupa teras berita, bisa saja cuplikan tubuh berita ataupun penutup, sepanjang menarik rasa ingin tahu pemirsa.

Jurnalistik televisi relatif baru berkembang di Indonesia dan berita televisi saat ini telah menjadi acara yang sangat penting, terutama untuk mengangkat citra stasiun televisi yang bersangkutan. Sayangnya, referensi tentang jurnalistik televisi masih sangat terbatas.

Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mem[unyai tujuan tertentu untuk memperoleh yang diinginkannya.⁴

Norman Fairclough (1995 : 93), membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice* dan *sosicultural practice*.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Wacana Kritis yang digunakan ini ditujukan untuk mendapatkan hasil realitas di balik teks, produksi, konsumsi, dan sosiokultural pada pemberitaan *newsticker tvOne* dan berusaha menganalisis konstruksi realitas media atas muatan tiap teks pemberitaan bencana Gunung Merapi Yogyakarta di *newsticker* tersebut.

Penyusun menetapkan responden sebanyak 10 orang warga terdampak

bencana Gunung Merapi Yogyakarta sebagai *sampling*, dengan alasan penetapan sebagai berikut:

1. Responden berdomisili di wilayah terdampak bencana, saat terjadinya erupsi Gunung Merapi dengan berbagai dampaknya.
2. Masing-masing responden tersebut sempat menonton televisi dan menyimak pemberitaan, khususnya *newsticker* di *tvOne*, saat terjadinya erupsi Gunung Merapi dengan berbagai dampaknya.
3. Masing-masing responden tersebut memiliki berbagai profesi dan usia yang berbeda antar tiap responden.

Data untuk keperluan penelitian ini didapat melalui observasi dan wawancara (baik yang terstruktur maupun tidak), dokumentasi, materi visual serta usaha untuk menrekam/mencatat informasi. Karenanya, dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya (terlampir) adalah:

1. *Newsticker* tentang seputar bencana Gunung Merapi Yogyakarta, yang ditayangkan *tvOne* mulai 26 Oktober 2010 hingga 1 April 2011.
2. Wawancara dengan Redaksi *tvOne*, yaitu: Manajer Divisi *Newsticker & Website*, dan Tim Pengelola *Newsticker*,
3. Wawancara dengan Pengamat Televisi
4. Wawancara Perwakilan Masyarakat, untuk tanggapan masyarakat atas *newsticker*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Dimensi Teks*

Untuk aspek kualitas berita cukup banyak termasuk kategori sangat aktual dan memperhatikan *time concern*, memiliki **magnitude besar**, **kedekatan**, **pertama kali**, **misi** dan **menyangkut kepentingan umum**.

Sedangkan untuk perubahan realitas, analisis dimensi teks menunjukkan masih lebih banyak yang benar-benar

⁴ Darma, Yoce Aliah. 2009. *Log. Cit.* hal. 49

menggambarkan perubahan realitas. Sedangkan faktor-faktor sosial budaya, ternyata hanya 13% *newsticker* yang dipengaruhi pembuatannya. Kearifan lokal, sebagai salah satu faktor sosial budaya, yang ingin dicapai melalui tayangan *newsticker* ini ditujukan agar dapat menyadarkan para warga akan bahaya yang mengancam.

2. *Praksis Diskursus (Wacana)*

Dalam hasil analisis Praksis Diskursus (Praksis Wacana) ini penyusun membenturkan antara jawaban Pengelola *Newsticker tvOne: Aries Margono* sebagai Manajer Divisi dalam Praksis Produksi *Newsticker*, dengan jawaban 10 Responden perwakilan Masyarakat Terdampak Bencana Gunung Merapi Yogyakarta dalam Praksis Konsumsi *Newsticker*.

Nilai berita yang harus mengandung unsur menarik dan penting bagi masyarakat, menjadi nafas dalam pertimbangan pengelolaan & penayangan program.

Tetapi justru karena berita harus aktual, maka proses dan makna realitas sosial sebagaimana adanya yang dikonstruksikan oleh isi *newsticker* mungkin menjadi relatif. Menurut separuh responden, karena hanya menggambarkan garis besarnya, sehingga belum cukup menjelaskan situasi. Bahkan sebagian responden lagi menyatakan untuk berita tertentu, *newsticker* belum menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya dan kurang akurat. Padahal seharusnya Redaksi bertanggungjawab penuh atas kebenaran informasi maupun penggambaran realitas, dengan berita yang juga masih kurang variatif.

3. *Praksis Sosio Kultural*

Hasil analisis praksis sosiokultural ini penulis dapat dari hasil wawancara

dengan Pengamat Televisi: **Dr. Mulharnetti Syas.**

Keterlambatan penggantian *newsticker* pada perubahan zona bahaya yang sempat membuat panik masyarakat dan menimbulkan gelombang pengungsian swadaya, adalah contoh kesalahan yang dilakukan redaksi *tvOne* akibat semata mengutamakan kecepatan informasi, bukan kejelasan isi berita yang mendalam. Di sisi lain juga menunjukkan kesalahan masyarakat yang begitu cepat mengambil keputusan, tanpa menunggu adanya berita lengkap yang jelas.

4. *Analisis Intertekstual*

Untuk faktor-faktor sosial budaya, **Aries Margono**, Manajer Divisi *Newsticker* dan *Website tvOne* menyatakan pertimbangan kearifan lokal sebagai wujud pemenuhan salah satu faktor sosial budaya melalui pendapat tokoh panutan.

Hal ini sejalan pendapat 70% responden yang mengatakan *newsticker* dapat berhubungan dengan faktor-faktor sosial budaya, sebab merupakan konstruksi realitas sosial dalam berbagai faktor. Namun **Netti** berpendapat lain, menurutnya *newsticker* tidak terkait langsung

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Dalam memahami dimensi *teks* wacana *newsticker* pemberitaan bencana alam, khususnya bencana Gunung Merapi Yogyakarta, didapat dengan cara membenturkan antara analisis dimensi teks dengan faktor yang mempengaruhi pembuatan dan keberadaan *newsticker*.

Syarat aktualitas dari aspek kualitas berita yang diemban sebagai misi keberadaan *newsticker* dapat terpenuhi. Semua responden menyatakan persetujuannya, karena dengan adanya *newsticker* masyarakat mengetahui informasi lebih cepat dan relevan dengan

kondisi saat ini yang hampir tiap detik terjadi peristiwa yang perlu diketahui masyarakat luas, terlebih karena model tampilan *newsticker tvOne* tidak berjalan sehingga pemirsa langsung tahu isi berita tanpa harus menunggu.

2. Memahami pengonstruksian realitas media pada praksis produksi maupun konsumsi dalam *discourse practice* pada wacana *newsticker tvOne* tersebut, kita menjadi tahu kalau pengonstruksian realitas tidak selalu sejalan aktualitas berita.

Secara umum, lebih separuh dari semua info dalam kumpulan *newsticker* ini termasuk aktual dipandang dari perubahan realitas, karena ditayangkan hanya beberapa saat setelah terjadinya bencana yang menggambarkan perubahan realitas alam dan segenap aspek kehidupan sedemikian tiba-tiba dan secara terus-menerus bagi warga Yogyakarta dan sekitarnya.

Tetapi di sisi lain justru karena berita harus aktual, maka proses dan makna realitas sosial sebagaimana adanya yang dikonstruksikan oleh *newsticker* mungkin menjadi relatif.

Padahal seharusnya Redaksi bertanggungjawab penuh atas kebenaran informasi maupun penggambaran realitas, dengan berita yang masih kurang variatif.

3. Untuk memahami praksis sosial kultural (*sociocultural practice*) yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan Pengamat Televisi: **Dr. Mulharnetti Syas**, dalam mempengaruhi keberadaan yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks wacana *newsticker* pemberitaan bencana alam, khususnya bencana Gunung Merapi Yogyakarta.

Bencana adalah sebuah wacana yang layak dikonstruksi media, karena besarnya peristiwa dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat. Terlebih

bencana Gunung Merapi Yogyakarta sebagai salah satu bencana terbesar di Indonesia dan berlangsung dalam waktu yang lama. Namun karena *newsticker* hanya berisi informasi singkat, belum menjawab *mengapa* dan *bagaimana* proses terjadinya peristiwa dan dampak yang menimpa masyarakat, sehingga hanya mampu menimbulkan minat ingin tahu dalam berita utama yang lengkap.

4. Untuk memahami hubungan intertekstual pada tiap dimensi berkaitan kepentingan ideologi atas peranan *newsticker tvOne* dalam menggambarkan konstruksi realitas media, yang juga menjadi salah satu kebijakan redaksional *tvOne* sebagai TV Berita.

Untuk berita bencana, kepercayaan responden terhadap berita televisi cukup tinggi (60%). Kendati menurut 3 responden di antaranya akan dapat bertambah tinggi, bila informasi selalu *update*, tidak berlebihan dan yang belum akurat tidak ditayangkan.

Menurut **Netti**, tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap televisi, membuktikan kebutuhan masyarakat pada berita televisi juga masih besar. Karena terbatasnya waktu, kebutuhan berita yang aktual diperoleh melalui *newsticker* yang cukup memuaskan keingintahuan mereka.

SARAN

1. Untuk aspek kualitas berita, yang paling penting adalah akurat. *Check* dan *recheck* atas tiap masalah yang akan ditayangkan *newsticker* pada beberapa nara sumber masih sangat diperlukan sebenarnya dalam proses pengelolaannya.
2. Untuk penggambaran perubahan realitas, yang paling penting adalah memastikan terlebih dahulu kebenaran perubahan realitas yang terjadi sebelum *newsticker* ditayangkan.

3. Untuk faktor-faktor sosial budaya agar diperhatikan –terutama masukan masyarakat (bukan hanya mereka yang berwenang)— atas suatu masalah yang akan ditayangkan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pembohongan publik yang sering ditemukan pada pernyataan atau fakta pendapat,
4. Meski terdapat keterbatasan karakter pada penulisan *newsticker*, tetapi diupayakan adanya penggambaran realitas yang utuh. Hal ini dapat disiasati dengan pemuatan *newsticker* yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2009. *Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi, sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Bandung: Jalasutra.
- Hamad, Ibnu. 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya